

## BAB II

### KAJIAN TEORETIS

#### A. Kajian Tentang *Problem Based Learning*

##### 1. Pengertian *Problem Based Learning*

Model pembelajaran adalah suatu pola atau langkah-langkah pembelajaran tertentu yang diterapkan agar tujuan atau kompetensi dari hasil belajar yang diharapkan akan cepat dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.

Model *Problem Based Learning* adalah proses pembelajaran yang dirancang dengan masalah-masalah yang menuntun peserta didik mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan (Prof. Howard Barrows dan Kelson, 2001, h. 24).

Dalam proses *Problem Based Learning*, sebelum pembelajaran dimulai pembelajar akan diberikan masalah-masalah. Masalah yang disajikan adalah masalah yang dimiliki konteks dengan dunia nyata. Semakin dekat dengan dunia nyata, akan semakin baik pengaruhnya pada peningkatan kecakapan pembelajaran dari masalah yang diberikan ini, pembelajar, berkerja sama dalam berkelompok, mencoba memecahkannya dengan pengetahuan yang mereka miliki, dan sekaligus mencari

informasi-informasi baru yang relevan untuk solusinya. Disini tugas pendidik adalah sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk mencari dan mengemukakan solusi yang diperlukan (hanya mengarahkan bukan menunjukkan), dan juga sekaligus menentukan kriteria pencapaian proses pembelajaran itu.

Menurut Tan Rusman (2012, h.229) mengatakan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir kritis siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan.

Berdasarkan pengertian-pengertian *Problem Based Learning* diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja sama secara kolaboratif, dalam pencapaian tujuan dan guru berupaya mengkondisikan dengan selalu memotivasi tumbuhnya rasa kebersamaan dan saling membutuhkan diantara siswa.

## **2 Langkah-langkah *Problem Based Learning***

Menurut (Savin; Badin, 2000 & Moust, Bouhuijs, Schmidt, 2001, h. 24) mengemukakan langkah-langkah dalam menggunakan *Problem Based Learning* diantaranya:

### **a. Mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas**

Memastikan tiap anggota memahami berbagai istilah dan konsep yang ada dalam masalah. Langkah pertama ini dapat dikatakan tahap yang

dapat membuat setiap peserta berangkat dari cara memandang yang sama atas istilah-istilah atau konsep yang ada dalam masalah.

b Merumuskan masalah

Fenomena yang ada dalam masalah menuntut penjelasan hubungan-hubungan apa yang terjadi diantara fenomena itu. Kadang-kadang ada hubungan yang masih belum nyata antara. Fenomenanya atau ada yang sub-sub masalah yang harus diperjelas dahulu.

c Menganalisis masalah

Anggota mengeluarkan pengetahuan terkait apa yang sudah dimiliki anggota tentang masalah. Terjadi diskusi yang membahas informasi

faktual (yang tercantum pada masalah ), dan juga informasi yang ada dalam pikiran anggota.

d Menata gagasan dan secara sistematis menganalisisnya dengan dalam

Bagian yang sudah dianalisis dilihat keterkaitannya satu sama lain, dikelompokkan, mana yang saling menunjang, mana yang bertentangan, dan sebagainya. Analisis adalah upaya memilah-memilah sesuatu menjadi bagian-bagian yang membentuknya.

e Memformulasikan tujuan pembelajaran

Kelompok dapat merumuskan tujuan pembelajaran karena kelompok sudah tahu pengetahuan mana yang masih kurang, dan mana yang masih belum jelas. Tujuan pembelajaran ini juga yang dibuat menjadi dasar penugasan-penugasan individu disetiap kelompok.

f Mencari informasi tambahan dari sumber yang lain (diluar diskusi kelompok)

Setiap anggota harus mampu belajar sendiri dengan efektif untuk tahapan ini, agar mendapatkan informasi yang relevan, seperti misalnya menentukan kata kunci dalam pemilihan, memperkirakan topik, penulis, publikasi dari sumber pembelajaran.

g Mensintesa (menggabungkan) dan menguji informasi baru, dan membuat laporan untuk kelas.

Pada langkah 7 ini kelompok sudah dapat membuat sintesis; menggabungkannya dan mengkombinasikan hal-hal yang relevan. Sebagaimana bagus tidaknya aktivitas PBL kelompok, akan sangat ditentukan pada tahap ini. Ditahap ini keterampilan yang dibutuhkan adalah bagaimana meringkas, mendiskusikan, dan meninjau ulang hasil diskusi untuk nantinya disajikan dalam bentuk makalah.

Sedangkan Langkah-langkah model pembelajaran berdasarkan masalah menurut Sofan Amri (2013, h. 13):

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, memotivasi siswa terlibat aktif dan kreatif dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya.
2. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
3. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan masalah.
4. Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
5. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa untuk melaksanakan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang pertama dilakukan adalah guru membagi kelompok dan enacri permasalahan yang akan diberikan kepada siswa. Kemudian guru dan siswa bersama-sama merumuskan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari berdasarkan pengalaman didunia nyata, setelah merumuskan siswa mendiskusikan masalah tersebut dengan mencari

solusi untuk memecahkan masalah dengan mencari informasi dari berbagai sumber. Kemudian hasil diskusi kelompok dilaporkan dikelas dan ditanggapi oleh kelompok lain.

### **3 Keunggulan dan kelebihan *Problem Based Learning***

Menurut Rusmono (2012, h. 232) keunggulan dan kelebihan pembelajaran berbasis masalah adalah :

Keunggulan PBL dibandingkan dengan model pengajaran lainnya adalah 1). mendorong kerjasama dalam menyelesaikan tugas, 2). mendorong siswa melakukan pengamatan dan dialog dengan orang lain, 3). melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri, 4). membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri.

Sama halnya dengan model pengajaran yang lain, PBL juga memiliki beberapa kelemahan dalam penerapannya. kelemahan pelaksanaan PBL yakni 1). Kondisi kebanyakan sekolah yang tidak kondusif untuk pendekatan PBL, 2). Pelaksanaan PBL memerlukan waktu yang cukup lama, 3) Model PBL tidak mencakup semua informasi atau pengetahuan dasar.

Sedangkan keunggulan Problem Based Learning menurut Warsono dan Hariyanto (2012, h. 152) antara lain:

- a. Siswa akan terbiasa menghadapi masalah (Problem Posing) dan tertantang untuk menyelesaikan masalah tidak hanya terkait dengan pembelajaran dikelas tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam

kehidupan sehari-hari (*real word*).

- b. Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman.
- c. Makin mengakrabkan guru dengan siswa.
- d. Membiasakan siswa melakukan eksperimen.

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model *Problem Based Learning* adalah mengacu peserta didik berpikir kritis dan menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta memungkinkan terjadinya bertukar ide dan dan pengalaman secara lebih merata dikalangan peserta didik. Sedangkan kekurangannya adalah memerlukan manajemen kelas yang sedikit rumit, terutama pengaturan perpindahan anggota kelompok, memerlukan desain kelas yang fleksibel dan dapat diubah cepat.

#### **4 Karakteristik Model Pembelajaran Problem Based Learning**

Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan salah satu inovasi dalam proses belajar mengajar yang tentunya dapat meningkatkan cara berpikir peserta didik sehingga mempengaruhi terhadap presentasi belajar peserta didik. Model pembelajaran tentunya terdapat karakteristik yang yang berbeda-beda satu sama lainnya, tentunya model pembelajaran PBL memiliki karakteristik tersendiri. Berikut ini akan di jelaskan beberapa karakteristik dari model pembelajaran PBL oleh beberapa ahli diantaranya sebagai berikut.

Rusmono (2012, h. 232) karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah :

- a. Pembelajaran menjadi *Starting Point* dalam belajar.
- b. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur
- c. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple prespective*)
- d. Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- e. Belajar mengarahkan diri menjadi hal yang utama
- f. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensi dalam PBM.
- g. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif
- h. Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
- i. PBM melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

Sedangkan menurut Fogarty menyebutkan karakteristik- karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu yang (Diakses pada hari jum'at, tanggal 13 mei 2016, pukul 08.00 dari( <http://hajrianawarnadunia.blogspot.com>, ) :

- a. Belajar dimulai dengan suatu masalah
- b. Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa/mahasiswa.
- c. Memberikan tanggung jawab yang besar kepada pembelajar dalam

membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri.

- d. Mengorganisasikan pelajaran diseputar masalah, bukan diseputar disiplin ilmu
- e. Menggunakan kelompok kecil.
- f. Menuntut pembelajar untuk mendsemostrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik model pembelajaran PBL adalah untuk menghindari terpusatnya proses belajar mengajar pada guru, proses belajar mengajar pada guru, proses belajar mengajar disangkutkan pada keadaan dalam dunia nyata, menciptakan pembelajaranyang terpusat kepada peserta didik, dan mengajarkan kepada peserta didik untuk menerapkan apa yang mereka pelajari dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Adanya karakteristik PBL ini sebagai pembeda dengan model-model pembelajaran yang lainnya, sehingga dengan adanya karakteristik ini maka PBL merupakan model pembelajaran yang didalam proses belajar mengajar terdapat beberapa sumber pengetahuan yang beragam, evaluasi sumber informasi merupakan proses belajar mengajar.

## **B Kajian Tentang Quantum Learning**

### **1. Pengertian Model Pembelajaran Quantum Learning**

*Quantum* bearti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya.

Dengan demikian, *Quantum Learning* bearti suatu orkestrasi dari berbagai



macam interaksi yang terjadi di dalam dan di sekitar peristiwa belajar. Interaksi-interaksi ini membangun landasan dan kerangka untuk belajar yang dapat mengubah kemampuan dan bakat siswa menjadi cahaya yang dapat bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain.

*Quantum Learning* juga menerapkan percepatan belajar dengan menyingkirkan hambatan-hambatan yang menghalangi proses belajar alamiah dengan menggunakan music, mewarnai lingkungan sekeliling, menyusun bahan pengajaran yang sesuai, cara penyajian yang efektif dan keterlibatan siswa secara aktif.

Jadi, *Quantum Learning* adalah pembelajaran dengan menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dan suasana yang menyenangkan dengan cara menggunakan unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas. *Quantum Learning* merupakan cara perubahan bermacam-macam interaksi, hubungan dan inspirasi yang ada di dalam dan sekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini membangun landasan dan kerangka belajar yang dapat mengubah kemampuan dan bakat siswa menjadi cahaya yang dapat bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain. *Quantum Learning* juga menerapkan percepatan belajar dengan menyingkirkan hambatan-hambatan yang menghalangi proses belajar alamiah dengan menggunakan music, mewarnai lingkungan sekeliling,

menyusun bahan pengajaran yang sesuai, cara penyajian yang efektif dan keterlibatan siswa secara aktif.

*Quantum Learning* merupakan metode yang bertumpu pada metode Freire dan Lozanov. *Quantum Learning* mengutamakan percepatan belajar dengan cara partisipatori peserta didik dalam melihat potensi diri dalam kondisi penguasaan diri. Segala sesuatunya dapat berarti, setiap kata, pikiran, tindakan dan asosiasi dan sampai sejauh itulah proses belajar berlangsung. Hubungan dijamin dalam lingkungan kelas merupakan landasan dan kerangka untuk belajar (De Porter, 2000, h. 4).

Menurut De Porter dan Hernacki (2001, h. 16) *Quantum Learning* menggabungkan sugestologi, teknik pemercepatan belajar, dan NLP (*Program neurolinguistik*) dengan teori, keyakinan dan metode kami sendiri. Termasuk diantaranya konsep-konsep kunci dari berbagai teori dan strategi belajar yang lain seperti :

- 1) Teori otak kanan atau kiri.
- 2) Teori otak 3 in 1.
- 3) Pilihan modalitas (visual, auditorial, dan kinestetik).
- 4) Teori kecerdasan ganda.
- 5) Pendidikan holistic (menyeluruh).

- 6) Belajar berdasarkan pengalaman.
- 7) Belajar dengan simbol (*Metaphoric Learning*).
- 8) Simulasi atau permainan.

Suatu proses pembelajaran akan menjadi efektif dan bermakna apabila ada interaksi antara siswa dan sumber belajar dengan materi, kondisi ruangan, fasilitas, penciptaan suasana dan kegiatan belajar yang tidak monoton diantaranya melalui penggunaan musik pengiring. Interaksi ini berupa keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar.

Masih menurut De Porter dan Hernacki (2001: 12) dengan belajar menggunakan *Quantum Learning* akan didapatkan berbagai manfaat yaitu:

- 1) Bersikap positif.
- 2) Meningkatkan motivasi.
- 3) Keterampilan belajar.
- 4) Kepercayaan diri.
- 5) Sukses atau hasil belajar yang meningkat.

*Quantum Learning* mengutamakan konteks dan isi. Konsep tersebut berisi tentang: 1) suasana yang memberdayakan, 2) landasan yang kukuh, 3) lingkungan yang mendukung dan rancangan belajar yang dinamis. Adapun isi terdiri atas: 1) Penyajian yang prima, 2) Fasilitas yang luwes, 3) Keterampilan belajar untuk belajar, dan keterampilan hidup.

## 2 Karakteristik Quantum Learning

Dalam buku *Quantum Learning* yang disusun oleh (Bobbi DePorter, 1992, h. 45) ada beberapa karakteristik umum yang tampak membentuk *Quantum Learning* sebagai berikut:

- a. *Quantum Learning* berpangkal pada psikologi kognitif
- b. *Quantum Learning* lebih humanistik.
- c. *Quantum Learning* lebih bersifat konstruktivistis (tis) namun juga menekankan pentingnya peranan lingkungan pembelajaran yang efektif dan optimal dalam pencapaian tujuan pembelajaran
- d. *Quantum Learning* berupaya mensinergikan faktor potensi individu dengan lingkungan fisik dan psikis dalam konteks pembelajaran. Dalam lingkungan pandangan quantum, faktor lingkungan dan kemampuan keduanya sama-sama penting.
- e. *Quantum Learning* memusatkan perhatian pada interaksi yang bermutu dan bermakna, bukan sekaedar transaksi makna. Dapat dikatakan bahwa interaksi telah menjadi kata kunci dan konsep sentral dalam pembelajaran quantum.
- f. *Quantum Learning* sangat menekan pada akselerasi pembelajaran dengan taraf keberhasilan tinggi. Proses pembelajaran harus berlangsung cepat dengan keberhasilan tinggi.
- g. *Quantum Learning* sangat menekankan kealamiahan dan kewajaran proses pembelajaran, bukan keartifisialan atau keadaan yang dibuat-buat.

- h. *Quantum Learning* sangat menekankan kebermaknaan dan kebermutuan proses.
- i. *Quantum Learning* memiliki model yang memadukan konteks dan isi pembelajaran
- j. *Quantum Learning* memusatkan perhatian pada pembentukan keterampilan akademis, keterampilan hidup dan prsetasi fisik atau material.
  
- k. *Quantum Learning* menempatkan nilai dan keyakinan sebagai bagian penting proses pembelajaran. Misalnya, individu perlu memiliki keyakinan bahwa kesalahan atau kegagalan merupakan tanda telah belajar; kesalahan atau kegagalan bukan tanda bodoh atau akhir segalanya.
- l. *Quantum Learning* mengutamakan keberagaman dan kebebasan, bukan keseragaman dan ketertiban.
- m. *Quantum Learning* mengintegrasikan totalitas tubuh dan pikiran dalam proses pembelajaran.

Sedangkan menurut <http://www.asikbelajar.com/2014/04/> menyebutkan karakteristik- karakteristik model pembelajaran *Quantum Learning* yaitu yang (Diakses pada hari kamis, tanggal 21 juli 2016, pukul 08.00 dari :

- a) Teori pendekatan Humanistik menekankan kepada apa yang berlaku dalam diri seseorang individu seperti perasaan atau emosinya, teori ini menyatakan bahwa individu termotivasi untuk melakukan sesuatu karena mempunyai satu keamauan atau keperluan yang bertanggung jawab di atas segala tindakannya. Pendekatan pembelajaran humanistic memandang manusia sebagai subyek yang bebas merdeka untuk menentukan arah hidupnya. Pendekatan yang lebih tepat digunakan dalam dalam pembelajaran yang humanistic adalah pendekatan dialogis, reflektif, dan ekspresif. Pendekatan dialogis mengajak peserta didik untuk berpikir bersama secara kritis dan kreatif.
- b) Pendekatan Konstruktifisme juga merupakan pendekatan yang termasuk

dalam karakter *Quantum Learning*. Kontruksi bearti bersifat membangun. Dalam konteks Filsafat Pendidikan, konstruktifisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Dalam proses pembelajaran konsep ini menghendaki anak didik agar dapat dibandingkan kemampuannya untuk secara konstruktif menyesuaikan diri dengan tuntutan dari ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik model pembelajaran *Quantum Learning* adalah merupakan cara perubahan bermacam-macam interaksi, hubungan dan inspirasi yang ada di dalam dan sekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini membangun landasan dan kerangka belajar yang dapat mengubah kemampuan dan bakat siswa menjadi cahaya yang dapat bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain. *Quantum Learning* juga menerapkan percepatan belajar dengan menyingkirkan hambatan-hambatan yang menghalangi proses belajar alamiah dengan menggunakan music, mewarnai lingkungan sekeliling, menyusun bahan pengajaran yang sesuai, cara penyajian yang efektif dan keterlibatan siswa secara aktif.

### **3 Keunggulan dan Kelemahan metode *Quantum Learning***

Macam-macam keunggulan dan kelemahan metode *Quantum Learning* bisa kita lihat dibawah ini, menurut (Bobbi De Porter 1992, h. 24)

#### **a. Keunggulan**

- 1) *Quantum Learning* berpangkal pada *psikologi kognitif*, bukan fisika quantum meskipun serba sedikit istilah dan konsep kuantum dipakai.
- 2) *Quantum Learning* lebih bersifat humanistis, bukan *positivistis-empiris*, “Hewan-istis”, dan atau nativistis.
- 3) *Quantum Learning* lebih *konstruktivis (tis)*, bukan *positivistis-empiris, behavioristis*.

- 4) *Quantum Learning* memusatkan perhatian pada interaksi yang bermutu dan bermakna, bukan sekedar transaksi makna.
- 5) *Quantum Learning* sangat menekankan pada pemercepatan pembelajaran dengan taraf keberhasilan tinggi.
- 6) *Quantum Learning* sangat menentukan kealamiah dan kewajaran proses pembelajaran, bukan keartifisialan atau keadaan yang dibuat-buat.
- 7) *Quantum Learning* sangat menekankan kebermaknaan dan kebermutuan proses pembelajaran.
- 8) *Quantum Learning* memiliki model yang memadukan konteks dan isi pembelajaran.
- 9) *Quantum Learning* memusatkan perhatian pada pembentukan keterampilan akademis, keterampilan (dalam) hidup, dan prestasi fisika atau material.
- 10) *Quantum Learning* menempatkan nilai dan keyakinan sebagai bagian proses pembelajaran.
- 11) *Quantum Learning* mengutamakan keberagaman dan kebebasan, bukan keseragaman dan ketertiban.
- 12) *Quantum Learning* mengintegrasikan totalitas tubuh dan pikiran dalam proses pembelajaran.

**b Kelemahan metode Quantum Learning**

1. Hanya cocok diterapkan dikelas tinggi karena lebih didominasi kegiatan diskusi dan presentasi.
2. Memakan waktu cukup lama, memerlukan keterampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang hal itu, proses pembelajaran tidak akan efektif.
3. Harus diperlukan ketelitian dan kesabaran, namun kadang-kadang ketelitian dan kesabaran itu diabaikan. Sehingga apa yang diharapkan tidak tercapai sebagaimana mestinya.

Sedangkan menurut <http://3e-kelompok12.blogspot.co.id> menyebutkan keunggulan dan kelemahan model pembelajaran *Quantum Learning* yaitu yang

(Diakses pada hari kamis, tanggal 21 juli 2016, pukul 08.00 dari :

- a. Keunggulan Model Pembelajaran Quantum :
  1. Dapat membimbing peserta didik kearah berfikir yang sama dalam satu saluran pikiran yang sama.
  2. Karena Quantum Teaching lebih melibatkan siswa, maka saat proses pembelajaran perhatian murid dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh guru, sehingga hal yang penting itu dapat diamati secara teliti.
  3. Karena gerakan dan proses dipertunjukan maka tidak memerlukan keterangan-keterangan yang banyak.
  4. Proses pembelajaran menjadi lebih nyaman dan menyenangkan.
  5. Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan dapat mencoba melakukannya sendiri
  6. Karena model pembelajaran Quantum Teaching membutuhkan kreativitas dari seorang guru untuk merangsang keinginan bawaan siswa untuk belajar, maka secara tidak langsung guru terbiasa untuk berfikir kreatif setiap harinya.
  7. Pelajaran yang diberikan oleh guru mudah diterima atau dimengerti oleh siswa.
- b. Kelemahan Model Pembelajaran Quantum :
  1. Model ini memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang disamping memerlukan waktu yang cukup panjang, yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain.
  2. Fasilitas seperti peralatan, tempat dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.
  3. Karena dalam metode ini ada perayaan untuk menghormati usaha seseorang siswa baik berupa tepuk tangan, jentikan jari, nyanyian dll. Maka dapat mengganggu kelas lain.
  4. Banyak memakan waktu dalam hal persiapan.
  5. Model ini memerlukan keterampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang hal itu, proses pembelajaran tidak akan efektif.
  6. Agar belajar dengan model pembelajaran ini mendapatkan hal yang baik diperlukan ketelitian dan kesabaran. Namun kadang-kadang ketelitian dan kesabaran itu diabaikan.

Dari pembahasan diatas dapat kita simpulkan bahwa keunggulan dan kelemahan metode Quantum learning sangat berpengaruh kepada pembelajaran, karena guru harus dengan teliti memilih model pembelajaran yang akan disampaikan didepan kelas, dengan memilih model yang menarik bisa membuat peserta didik termotivasi untuk mengikuti pembelajaran di kelas.



#### 4 Langkah-langkah Model Pembelajaran Quantum Learning

Adapun langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam pembelajaran melalui konsep *Quantum Learning* menurut De Porter dan Hernacki (2001, h. 16) dengan cara:

1) Kekuatan Ambak

Ambak adalah motivasi yang di dapat dari pemilihan secara mental antara manfaat dan akibat-akibat suatu keputusan (De dan dan Hernacki). Motivasi sangat diperlukan dalam belajar karena dengan adanya motivasi dengan keinginan untuk belajar akan selalu ada. Pada langkah ini siswa akan diberi motivasi oleh guru dengan memberi penjelasan tentang manfaat apa saja setelah mempelajari suatu materi.

2) Penataan lingkungan belajar

Dalam proses belajar dan mengajar diperlukan penataan lingkungan yang dapat membuat siswa merasa betah dalam belajarnya, dengan penataan lingkungan belajar yang tepat juga dapat mencegah kebosanan dalam diri siswa.

3) Memupuk sikap juara

Memupuk sikap juara perlu dilakukan untuk lebih memacu dalam belajar siswa, seorang guru hendaknya jangan segan-segan untuk memberikan pujian pada siswa yang telah berhasil dalam belajarnya, tetapi jangan pula mencemooh siswa yang belum mampu menguasai materi. Dengan memupuk sikap juara ini siswa akan lebih dihargai.

4) Bebaskan gaya belajarnya

Ada beberapa macam gaya belajar yang dipunyai oleh siswa, gaya belajar tersebut adalah: visual, auditorial dan kinestetik. Dalam *Quantum Learning* guru hendaknya memberikan kebebasan dalam belajar pada siswanya dan janganlah terpaku pada satu gaya belajar saja.

5) Membiasakan mencatat

Belajar akan benar-benar dipahami sebagai aktivitas kreasi ketika sang siswa tidak hanya menerima, melainkan bisa mengungkapkan kembali apa yang di dapatkan menggunakan bahasa hidup dengan cara dan ungkapan sesuai gaya belajar siswa itu sendiri. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan simbol-simbol atau gambar yang mudah dimengerti oleh siswa itu sendiri, simbol-simbol tersebut dapat berupa tulisan.

## 6) Membiasakan membaca

Salah satu aktivitas yang cukup penting adalah membaca. Karena dengan membaca akan menambah perbendaharaan kata, pemahaman, menambah wawasan dan daya ingat akan bertambah. Seorang guru hendaknya membiasakan siswa untuk membaca, baik buku pelajaran maupun buku-buku yang lain.

## 7) Jadikan anak lebih kreatif

Siswa yang kreatif adalah siswa yang ingin tahu, suka mencoba dan senang bermain. Dengan adanya sikap kreatif yang baik siswa akan mampu menghasilkan ide-ide yang segar dalam belajarnya.

## 8) Melatih kekuatan memori anak

Kekuatan memori sangat diperlukan dalam belajar anak, sehingga anak perlu dilatih untuk mendapatkan kekuatan memori yang baik.

Sedangkan menurut <http://iwanlukman.blogspot.co.id/2015/02> menyebutkan langkah-langkah model pembelajaran *Quantum Learning* yaitu yang (Diakses pada hari minggu, tanggal 03 juli 2016, pukul 19.00 dari :

- a. *Pertama*, ciptakan suasana yang menggairagkan
  1. Perhatikan emosi peserta didik
  2. Ciptakan jembatan rasa
  3. Rayakan setiap keberhasilan
- b. *Kedua*, tentukan landasan yang kukuh serta tujuan yang ingin dicapai
- c. *Ketiga*, ciptakan lingkungan yang kondusif
  1. Perhatian lingkungan sekeliling
  2. Pergunakan media pembelajaran
  3. Perhatian pengaturan bangku di dalam kelas
  4. Perhatian unsur organik lain
  5. Berikan ruangan dengan wewangian
  6. Pergunakan musik
- d. *Keempat*, komunikasi materi pembelajaran secara komunikatif
  1. Munculkan kesan
  2. Fokus
  3. Inklusif
  4. Spesifik
  5. Komunikasi non verbal.

## C Keaktifan Belajar

### 1. Pengertian keaktifan belajar

Rusman (2012, h. 324) mengatakan bahwa pembelajaran aktif merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih banyak, melibatkan kativitas siswa. Pembelajaran aktif memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis dan mensintesis, serta melakukan penilaian terhadap peristiwa belajar dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Keaktifan tersebut tidak hanya keaktifan jasmani saja, melainkan juga keaktifan rohani. Menurut Sriyono, dkk (1992, h. 75) keaktifan jasmani dan rohani yang dilakukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut:

- a. Keaktifan indera; pendengaran, penglihatan, peraba, dan sebagainya peserta didik harus dirangsang harus dapat menggunakan alat inderanya sebaik mungkin.
- b. Keaktifan akal; akal peserta didik harus aktif atau diaktifkan untuk memecahkan masalah, menimbang, menyusun pendapat dan mengambil keputusan.
- c. Keaktifan ingatan; pada saat proses belajar mengajar peserta didik harus aktif menerima bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru, dan menyimpannya dalam otak. Kemudian pada suatu saat ia siap dan mampu mengutarakan kembali.
- d. Keaktifan emosional hal ini peserta didik hendaklah senantiasa berusaha mencintai pelajarannya, karena dengan mencintai pelajarannya akan menambah hasil belajar peserta didik itu sendiri.

Belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik secara fisik, mental intelektual dan emosional guna

memperoleh hasil belajar yang berupa berpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, semua proses belajar mengajar peserta didik mengandung unsur keaktifan, tetapi antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya tidak sama. Oleh karena itu, peserta didik harus berpartisipasi aktif secara fisik dan mental dalam kegiatan belajar mengajar.

## **2 Jenis-jenis Keaktifan Belajar**

Menurut Paul D. Dierich keaktifan belajar dapat diklasifikasikan dalam delapan kelompok, yaitu:

### a. Kegiatan-kegiatan Visual

Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.

### b. Kegiatan-kegiatan Lisan

Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu tujuan, mengajukan suatu pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.

### c. Kegiatan-kegiatan Mendengarkan

Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.

### d. Kegiatan-kegiatan Menulis

Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.

### e. Kegiatan-kegiatan Menggambar

Menggambar, membuat grafik, chart, diaram peta, dan pola.

### f. Kegiatan-kegiatan Metrik

Melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, menari, dan berkebun.

g. Kegiatan-kegiatan Mental

Merenungkan, meningkatkan, memecahkan, menganalisa faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.

h. Kegiatan-kegiatan Emosional

Minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini terdapat dalam sebuah jenis kegiatan overlap satu sama lain.

Menurut <http://blogeulum.blogspot.com> (Dikases pada tanggal 23 juni 2016, hari kamis, jam 09.00) Mohammad Ali membagi keaktifan siswa dalam proses belajar ada delapan aktivitas, yaitu: mendengar, mencium, melihat, merasa, meraba, mengolah ide, menyatakan ide, melakukan latihan. Secara sederhana kedelapan aktivitas tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Mendengar, dalam proses belajar yang sangat menonjol adalah mendengar atau melihat. Apa yang kita dengar dapat menimbulkan tanggapan dalam ingatan-ingatan.
- b. Melihat, peserta didik dapat menyerap dan belajar 83% dari penglihatannya. Melihat berhubungan dengan penginderaan terhadap objek nyata, seperti peraga atau demonstrasi.
- c. Mencium, sebenarnya penginderaan dalam proses belajar bukan hanya mendengar dan melihat, tetapi meliputi penciuman. Seseorang dapat memahami perbedaan objek melalui bau yang dapat dicium.
- d. Merasa, yang dapat memberi kesan sebagai dasar terjadinya berbagai bentuk perubahan bentuk tingkah laku bisa juga dirasakan dari benda yang dikecap.
- e. Meraba, untuk melengkapi penginderaan, meraba dapat dilakukan untuk membedakan suatu benda dengan yang lainnya.
- f. Mengolah ide, dalam mengolah ide peserta didik melakukan proses

berpikir atau proses kognisi. Dari keterangan yang disampaikan kepadanya, baik secara lisan maupun secara tulisan, serta dari proses penginderaan yang lain yang kemudian peserta didik mempersepsikan menanggapi. Berdasarkan tanggapannya, dimungkinkan terbentuk pengetahuan, pemahaman, kemampuan menerapkan prinsip atau konsep, kemampuan menganalisis, menarik kesimpulan dan menilai.

- g. Menyatakan ide, tercapainya kemampuan melakukan proses berpikir yang kompleks ditunjang oleh kegiatan belajar melalui pernyataan atau mengekspresikan ide.
- h. Melakukan latihan: bentuk tingkah laku yang sepatutnya dapat dicapai melalui proses belajar, di samping tingkah laku kognitif, tingkah laku afektif (sikap) dan tingkah laku psikomotorik (Keterampilan). Untuk meningkatkan keterampilan tersebut memerlukan latihan-latihan tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis kegiatan keaktifan peserta didik dalam proses belajar dapat dikelompokkan menjadi keaktifan jasmani dan keaktifan rohani, dimana bentuk dari kedua jenis keaktifan tersebut sangat beragam, diantaranya adalah: keaktifan panca indera, akal, ingatan, dan emosional.

### **3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar**

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, peserta didik juga dapat berlatih untuk berpikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, guru juga dapat merencanakan sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga

merangsang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Gagne dan Briggs menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat menumbuhkan timbulnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, yaitu:

- a. Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik).
- c. Mengingatnkan kompetensi belajar kepada peserta didik.
- d. Memberikan stimulus (masalah, topik, dan kosep yang akan dipelajari).
- e. Memberi petunjuk kepada peserta didik cara mempelajarinya.
- f. Memunculkan aktivitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
- g. Memberi umpan balik (feed back).
- h. Melakukan tagihan-tagihan terhadap peserta didik berupa tes, sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur.
- i. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran.

Menurut Muhibbin Syah (2012, h. 146) mengatakan bahwa faktor-faktir yang mempenagruhi keaktifan belajar siswa adalah:

- a. Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar peserta didik).

- c. Meningkatkan kompetensi belajar kepada peserta didik.
- d. Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari).
- e. Memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajarinya.
- f. Memunculkan aktifitas dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
- g. Memberikan umpan balik (*feedback*).
- h. Melakukan tagihan-tagihan kepada peserta didik berupa pertanyaan sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur.
- i. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan belajar merupakan aktifitas yang berlangsung melalui proses, tentunya tidak terlepas dari pengaruh baik dari dalam individu yang mengalaminya. Keaktifan belajar peserta didik dalam proses kadang-kadang berjalan lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, dan kadang-kadang terasa amat sulit. Berjalannya proses belajar mengajar tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor yang sangat berpengaruh terhadap keaktifan belajar peserta didik.

## **D Kajian Tentang Pendidikan Kewarganegaraan (PKN)**

### **1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKN)**

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu muatan wajib dalam kurikulum pendidikan, baik di tingkat pendidikan dasar, pendidikan



menengah, maupun pendidikan tinggi

Berkaitan dengan hal itu, dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi ditegaskan bahwa:

Pendidikan kewarganegaraan (PKN) adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Berdasarkan paparan di atas mengenai pengertian Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang mampu melaksanakan hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sebagaimana diamanatkan oleh Pancasila.

Kewarganegaraan merupakan bagian dari konsep kewargaan “citizenship”. Dalam pengertian ini, warga suatu kota atau kabupaten disebut sebagai warga penduduk kota atau kabupaten, karena mereka juga merupakan unit politik. Dalam otonomi, kewarganegaraan menjadi penting, karena masing-masing unit politik akan memberikan hak pemegang (biasanya sosial) yang berbeda bagi warganya.

Kewarganegaraan memiliki kemiripan dengan kebangsaan

“nationality”. Perbedaannya adalah hak untuk aktif dalam politik. Hal ini dimungkinkan untuk memiliki kewarganegaraan tanpa warga negara (misalnya, oleh hukum adalah subyek suatu negara dan berhak atas perlindungan tanpa memiliki hak untuk berpartisipasi dalam politik). Hal ini juga memungkinkan untuk memiliki hak politik tanpa menjadi anggota sebuah negara bangsa.

Di bawah teori kontrak sosial, status kewarganegaraan memiliki implikasi hak-hak dan kewajiban. Dalam filosofi “kewarganegaraan aktif”, seorang warga negara wajib memberikan kontribusi kemampuannya untuk memperbaiki masyarakat melalui partisipasi ekonomi, layanan publik, kerja sukarela, dan kegiatan lain yang sejenis untuk meningkatkan mata pencaharian masyarakatnya. Dari pemikiran ini muncul mata pelajaran Kewarganegaraan “Civics” yang diberikan di sekolah-sekolah.

Pendidikan Kewarganegaraan adalah salah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang baik atau seperti yang disebutkan oleh berbagai ahli dengan sebutan “to be a good citizenship” yakni warga negara yang memiliki kecerdasan baik intelektual, emosional, sosial maupun spiritual, memiliki rasa bangga dan tanggung jawab dan mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara agar tumbuh rasa kebangsaan dan cinta tanah air (Djahiri, 2002.h.34).

Dengan demikian Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang mengemban misi untuk membentuk kepribadian bangsa yang mempunyai karakter. Sebagaimana dikemukakan oleh Bunyamin Maftuh dan Sapriya (2005, h. 321).

- 1) Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan politik, yang berarti program pendidikan ini memberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan kepada peserta didik agar mereka mampu hidup sebagai warga negara yang memiliki tingkat kemelekatan politik (political literacy) dan kesadaran politik (political awareness), serta kemampuan berpartisipasi politik (political participation) yang tinggi.
- 2) Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan hukum yang berarti bahwa program pendidikan ini diarahkan untuk membina peserta didik sebagai warga negara yang memiliki kesadaran hukum yang tinggi yang menyadari akan hak dan kewajibannya dan yang memiliki kepatuhan terhadap hukum yang tinggi.
- 3) Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan nilai (value education), yang berarti melalui Pendidikan Kewarganegaraan yang diharapkan tertanam dan tertransformasikan nilai, moral dan norma yang dianggap baik oleh bangsa dan negara kepada diri peserta didik, sehingga mendukung bagi upaya nation and character building.

Selanjutnya, Winaputra (2001.h:23) menjelaskan tentang Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan ditingkat persekolahan dan perguruan tinggi yaitu:

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai program kulinier yang memiliki visi dan misi pengembangan kualitas warga Negara yang cerdas, demokratis dan religius baik dalam latar pendidikan di sekolah maupun di luar sekolah. Termasuk dalam tatanan ini, sebagai salah satu esensi dari tujuan mata pelajaran sosial lainnya yang berfungsi sebagai dasar orientasi dari keseluruhan upaya akademis untuk memahami fenomena dan masalah-masalah sosial secara interdisipliner.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelajaran PKN memiliki 3 ciri khas yaitu, pengetahuan, keterampilan dan

karakter kewarganegaraan. Ketiga hal tersebut merupakan bekal bagi siswa untuk meningkatkan kecerdasan multidimensional yang memadai untuk menjadi Warga Negara yang baik. Pendidikan kewarganegaraan juga memberdayakan seseorang untuk memberi makna atau arti pentingnya sesuatu yang tidak terwujud seperti cita-cita atau konsep-konsep patriotisme, hak-hak mayoritas dan minoritas, civil society dan konstitusionalisme.

## **2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan**

Pkn sebagai salah satu program pendidikan menitikberatkan pada pembentukan pribadi dan karakter siswa dalam kedudukannya sebagai warga negara yang memiliki keterampilan hidup bagi diri masyarakat, bangsa, dan negara.

Hal ini dipertegas dalam Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006, bahwa:

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai salah satu mata pelajaran bidang sosial dan kenegaraan memiliki fungsi yang sangat esensial dalam meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang memiliki keterampilan hidup bagi diri, masyarakat, bangsa dan negara. Sebagai program kurikuler di persekolahan, PKn memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosiokultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Seiring dengan pernyataan di atas, Somantri (2001, h. 166) memberikan pemaparan mengenai fungsi PKn sebagai berikut:

Usaha sadar yang dilakukan secara ilmiah dan psikologis untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik agar terjadi internalisasi moral Pancasila dan pengetahuan kewarganegaraan untuk

melandasi tujuan pendidikan nasional, yang diwujudkan dalam integritas pribadi dan perilaku sehari-hari.

Bedasarkan fungsi di atas, maka fungsi PKn diharapkan dapat meningkatkan kualitas warga Negara yang memiliki keterampilan hidup bagi dirinya, masyarakat, berbangsa, dan bernegara serta memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosiokultural, bahasa, usia dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Menurut Branson (1999.h:7) tujuan civic education adalah partisipasi yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan politik dan masyarakat baik tingkat lokal, negara bagian, maupun nasional. Tujuan pembelajaran PKn dalam Depdiknas (2006:49) adalah untuk memberikan kompetensi sebagai berikut:

- 1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu Kewarganegaraan.
- 2) Berpartisipasi secara cerdas dan tanggung jawab, serta bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat di Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Sejalan dengan pendapat di atas, tujuan PKn yang dikemukakan oleh Djahiri (1995, h. 10) adalah sebagai berikut:

- 1) Secara umum. Tujuan PKn harus ajeg dan mendukung keberhasilan pencapaian Pendidikan Nasional, yaitu “Mencerdaskan kehidupan bangsa yang mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki kemampuan pengetahuann dan keterampilan, kesehatan jasmani, dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”
- 2) Secara khusus. Tujuan PKn yaitu membina moral yang diharapkan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu perilaku yang memancarkan iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perseorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran pendapat ataupun kepentingan diatasi melalui musyawarah mufakat, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial seluruh rakyat Indonesia.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan PKN menekankan pada pendidikan nilai yaitu pengembangan nilai moral dan norma, membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan untuk berhubungan antara warga negara serta menjadi warga dunia. Sasaran akhir PKN tidak hanya berorientasi pada penguasaan dan keterampilan, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pencapaian penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dapat memberikan bekal bagi siswa dalam menghadapi berbagai kehidupan nyata dikemudian hari agar siswa dapat berperan dan mampu memposisikan diri dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

### **3. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan**

Dasim Budimansyah dan Karim Suryadi (2008, h. 15-16) mengemukakan ruang lingkup dari pendidikan kewarganegaraan yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Persatuan dan Kesatuan bangsa, meliputi: Hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan negara kesatuan republik Indonesia.
- b. Norma, hukum dan peraturan, meliputi: Tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang dimasyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistim hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan Internasional.
- c. Hak asasi manusia meliputi: Hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan, dan perlindungan HAM.
- d. Kebutuhan warga negara meliputi: hidup gotong royong, harga diri, sebagai warga mesyarakat, kebebasan beroranisasi, kemerdekaan, mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prsetasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
- e. Konstitusi Negara meliputi : Proklamasi Kemerdekaan dan konstitusi Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
- f. Kekuasaan dan politik, meliputi: Pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintahan pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
- g. Pancasila meliputi: kedudukan pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan pancasila sebagai dasar negara, pengalaman nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, pancasila sebagai ideologi terbuka.
  
- h. Globalisasi meliputi: Globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

Adapun ruang lingkup PKn di Sekolah Menengah Atas yang meliputi

Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) sebagai berikut:

- a. Hakikat Bangsa dan Negara, meliputi: Hakikat Bangsa, Hakikat negara, unsur-unsur terbentuknya negara, asal mula negara, bentuk kenegaraan, pengertian, fungsi dan tujuan negara kesatuan republik Indonesia, semangat

kebangsaan, makna nasionalisme dan patriotisme diantara paham-paham lain.

- b. Sistem hukum dan peradilan nasional, meliputi: konsep tentang hukum, sistem hukum nasional, sistem peradilan nasional, kekuasaan yang merdeka, lembaga-lembaga peradilan di Indonesia, pengembangan budaya hukum, budaya (sadar) hukum, pemberantasan korupsi di Indonesia, upaya dan kendala pemberantasan korupsi, berperan serta dalam pemberantasan korupsi di Indonesia.
- c. Hak Asasi Manusia, meliputi: pemahaman konseptual tentang HAM, pengetahuan HAM, macam-macam HAM, instrumen hukum HAM Nasional di Indonesia, berperan serta dalam Penegakan HAM, dimensi internasional HAM.
- d. Hubungan Dasar Negara dengan Konstitusi, meliputi: pengertian dasar negara, substansi dasar negara, fungsi dasar negara, pengertian konstitusi, sifat konstitusi, fungsi konstitusi, substansi konstitusi, hubungan dasar negara dan konstitusi di Indonesia, hubungan atas dasar negara dan konstitusi di negara Liberal (Amerika Serikat), hubungan dasar negara dan konstitusi di negara Komunis (Uni Soviet), isi pembukaan UUD 1945, kedudukan pembukaan UUD 1945, tanggung jawab warga negara terhadap konstitusi dan dasar negara.
- e. Persamaan Kedudukan Warga Negara, meliputi: pengertian warga negara, asas kewarganegaraan, hukum kewarganegaraan Indonesia, memperoleh kewarganegaraan Republik Indonesia, kehilangan kewarganegaraan Indonesia, hak dan kewajiban warga negara Indonesia, persamaan kedudukan warga negara, prinsip persamaan kedudukan warga negara di berbagai bidang, menghargai persamaan kedudukan warga negara.
- f. Sistem Politik Indonesia, meliputi: pengertian sistem politik, struktur politik di Indonesia, macam-macam sistem politik, partisipasi dalam sistem politik di Indonesia.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup PKn sangatlah penting dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan karena di dalamnya banyak terdapat sumber-sumber yang akan diajarkan oleh Guru dalam mengajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

## **E Analisis dan Pengembangan Materi Pelajaran yang di Teliti**

### **1. Ruang Lingkup Kasus Pelanggaran HAM**



## a. Kasus Pelanggaran Hak Asasi Manusia

### 1) Pengertian Pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM)

Pada bagian ini kalian akan diajak untuk menelaah berbagai pengertian pelanggaran hak asasi manusia. Hal ini bertujuan supaya kalian dapat mendefinisikan dan memaknai setiap hak yang dimiliki oleh setiap manusia, sehingga pada akhirnya kalian akan menghindarkan diri untuk melakukan pelanggaran HAM. Sebelum mempelajari pengertian pelanggaran HAM, ada baiknya kalian perhatikan fakta berikut dengan seksama.

- a. Orang dilarang menghilangkan nyawa orang lain, akan tetapi saat ini banyak sekali terjadi peristiwa pembunuhan. Salah satu buktinya, sering sekali media massa memberikan peristiwa pembunuhan.
- b. Setiap orang berhak untuk menikmati kebebasan atau kemerdekaan, akan tetapi faktanya kita sering mendengar pemberitaan tentang penculikan, pemerkosaan, *trackficing*, perbudakan atau diskriminasi yang sering terjadi baik di Negara kita ataupun Negara lain.
- c. Tidak seorang pun yang ingin hidup sengsara, ia akan selalu berusaha mencapai kesejahteraan bagi dirinya lahir maupun batin. Tetapi faktanya kita sering melihat banyak orang yang meminta-minta, anak-anak yang putus sekolah, anak-anak

jalan, dan sebagainya.

Pada saat ini, kehidupan, kebebasan dan kebahagiaan manusia sering sekali diabaikan baik oleh manusia itu sendiri ataupun oleh oknum pemerintah. Padahal ketiga hal tersebut merupakan sesuatu yang sangat mendasar yang harus dimiliki oleh manusia dan tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun. Sebagaimana ditegaskan dalam Pasal 28 I ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menyatakan bahwa:

Hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, hak kemerdekaan pikiran dan hati nurani, hak beragama, hak untuk tidak diperbudak, hak untuk diakui sebagai pribadi dihadapan hukum, dan hak untuk tidak dituntut atas dasar hukum yang berlaku surut adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun.

Selain mempunyai hak asasi, setiap manusia juga mempunyai kewajiban asasi kewajiban asasi manusia adalah menghormati, menjamin dan melindungi hak asasi manusia lainnya. Hak hidup, kebebasan dan kebahagiaan seorang manusia dapat dijamin atau terlindungi, apabila ia sendiri menjamin dan melindungi hak hidup, kebebasan dan kebahagiaan orang lain. Apabila hal tersebut tidak terwujud, maka akan terjadi pelanggaran HAM. Dengan demikian secara sederhana bahwa pelanggaran hak asasi manusia itu adalah pelanggaran atau pelalaian terhadap kewajiban asasi yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada orang lain.

Secara yuridis, menurut Pasal 1 angka 6 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia yang dimaksud dengan pelanggaran hak asasi manusia sebagai berikut:

Setiap perbuatan seseorang atau kelompok orang termasuk aparat Negara, baik disengaja maupun tidak disengaja atau kelalaian yang secara hukum mengurangi, menghalangi, membatasi dan atau mencabut hak asasi manusia seseorang atau kelompok orang yang dijamin oleh undang-undang dan tidak mendapatkan atau dikhawatirkan tidak akan memperoleh penyelesaian hukum yang adil dan benar berdasarkan mekanisme hukum yang berlaku.

Dengan demikian dalam konteks Negara Indonesia, pelanggaran HAM merupakan tindakan pelanggaran kemanusiaan baik dilakukan oleh individu maupun oleh institusi Negara atau institusi lainnya terhadap hak asasi manusia.

## **2) Bentuk-bentuk Pelanggaran Hak Asasi Manusia**

Dalam kehidupan sehari-hari, kalian tentunya pernah mendengar atau membaca berita tentang kasus pembunuhan, pemerkosaan, penculikan, dan sebagainya. Tidak menutup kemungkinan pula, kalian pernah melihat pengeroyokan, seseorang mencaci maki orang lain, dan sebagainya. Selain itu, pernah kalian mengalami pelecehan, penghinaan, atau juga diperlakukan tidak adil dari orang lain? Nah semua yang diungkapkan tadi merupakan bentuk pelanggaran HAM yang sering terjadi di masyarakat. Dengan demikian pelanggaran HAM itu banyak sekali bentuknya.

Bentuk pelanggaran HAM yang sering muncul biasanya terjadi

dalam dua bentuk, sebagai berikut:

- a. Diskriminasi, yaitu suatu pembatasan, pelecehan atau pengucilan yang langsung maupun tidak langsung didasarkan pada perbedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan jenis kelamin, bahasa, keyakinan dan politik yang berakibat pengurangan, penyimpangan atau penghapusan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik secara individual maupun kolektif dalam semua aspek kehidupan.
- b. Penyiksaan, adalah suatu perbuatan yang dilakukan dengan sengaja sehingga menimbulkan rasa sakit atau penderitaan baik jasmani maupun rohani pada seseorang untuk memperoleh pengakuan atau keterangan dari seseorang atau orang ketiga.

Berdasarkan sifatnya pelanggaran dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Pelanggaran HAM berat, yaitu pelanggaran HAM yang berbahaya dan mengancam nyawa manusia seperti pembunuhan, penganiayaan, perampokan, perbudakan, penyanderaan dan sebagainya.
- b. Pelanggaran HAM ringan, yaitu pelanggaran HAM yang tidak mengancam keselamatan jiwa manusia, akan tetapi dapat berbahaya jika tidak segera ditanggulangi. Misalnya, kelalaian dalam pemberian pelayanan kesehatan, pencemaran lingkungan yang disengaja dan sebagainya.

Pelanggaran HAM berat menurut Undang-Undang RI Nomor 26 Tahun 2000 tentang pengadilan HAM dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

- a. Kejahatan *genosida*, yaitu setiap perbuatan yang dilakukan dengan maksud bangsa, ras, kelompok etnis, kelompok agama, dengan cara:
  - 1) Membunuh anggota kelompok.
  - 2) Mengakibatkan penderitaan fisik dan mental yang berat terhadap anggota-anggota kelompok.
  - 3) Menciptakan kondisi kehidupan kelompok yang akan mengakibatkan kemusnahan secara fisik baik seluruh atau sebagiannya.
  - 4) Memaksakan tindakan-tindakan yang bertujuan mencegah kelahiran didalam kelompok, atau.
  - 5) Memindahkan secara paksa anak-anak dari kelompok tertentu ke kelompok lain.
- b. Kejahatan terhadap kemanusiaan, yaitu salah satu perbuatan yang dilakukan sebagai bagian dari serangan yang meluas atau sistematis yang diketahuinya bahwa serangan tersebut ditujukan secara langsung terhadap penduduk sipil berupa:
  - 1) Pembunuhan
  - 2) Pemusnahan
  - 3) Perbudakan
  - 4) Pengusiran atau pemindahan penduduk secara paksa.
  - 5) Perampasan kemerdekaan atau perampasan kebebasan fisik lain secara sewenang-wenang yang melanggar (asas-asas) ketentuan pokok hukum internasional.
  - 6) Penyiksaan
  - 7) Perkosaan, perbudakan seksual, pelacuran secara paksa, pemaksaan kehamilan, pemandulan atau sterilisasi secara paksa atau bentuk-bentuk kekerasan seksual lain yang setara.

- 8) Kejahatan *apartheid*, yaitu system pemisahan ras yang diterapkan oleh suatu pemerintahan dengan tujuan untuk melindungi hak-hak istimewa dari suatu rasa atau bangsa.

Pelanggaran-pelanggaran HAM di atas pada dasarnya merupakan bentuk pelanggaran terhadap hak hidup, hak kemerdekaan dan hak kebahagiaan yang dimiliki oleh setiap manusia. Selain itu juga, pelanggaran HAM berat merupakan bentuk penghinaan terhadap harkat, derajat dan martabat manusia. Oleh karena itu, kalian mesti menghindarkan diri dari segala penyebab yang dapat mendorong kalian melakukan pelanggaran HAM tersebut.

## **b Contoh Kasus Pelanggaran Hak Asasi Manusia di Indonesia**

### **1. Penyebab Pelanggaran Hak Asasi Manusia**

Setiap manusia pasti mempunyai hak asasi, akan tetapi hak asasi yang dimiliki oleh manusia dibatasi oleh hak asasi manusia lainnya. Dengan demikian tidak ada seorang pun yang diperbolehkan untuk melanggar hak asasi orang lain. Akan tetapi dalam kenyataannya manusia suka lupa diri, bahwa disekitarnya terdapat manusia yang mempunyai kedudukan yang sama dengan dirinya. Namun dengan ketamakannya, manusia sering melabrak hak asasi sesamanya dengan alasan yang tidak jelas.

Pelanggaran HAM disebabkan oleh factor-faktor berikut:

- a. **Factor internal**, yaitu dorongan untuk melakukan pelanggaran

HAM yang berasal dari diri pelaku pelanggaran HAM, diantaranya adalah :

1) Sikap egois atau terlalu mementing diri sendiri

Sikap ini akan menyebabkan seseorang untuk selalu menuntut haknya, sementara kewajibannya sering diabaikan. Seseorang yang mempunyai sikap seperti ini, akan menghalalkan segala cara supaya haknya bisa terpenuhi, meskipun caranya tersebut dapat melanggar hak orang lain.

2) Rendahnya kesadaran HAM

Hal ini akan menyebabkan pelaku pelanggaran HAM berbuat seenaknya. Pelaku tidak mau tahu bahwa orang lain pun mempunyai hak asasi yang harus dihormati.

3) Sikap tidak toleran

Sikap ini akan menyebabkan munculnya saling tidak menghargai dan tidak menghormati atas kedudukan dan keberadaan orang lain. Sikap ini pada akhirnya akan mendorong orang untuk melakukan diskriminasi kepada orang lain.

b **Factor Eksternal**, yaitu faktor-faktor di luar diri manusia yang

mendorong seseorang atau sekelompok orang melakukan pelanggaran HAM, diantaranya sebagai berikut

1). Penyalahgunaan kekuasaan

Di masyarakat terdapat banyak kekuasaan yang berlaku. Kekuasaan disini tidak hanya menunjuk pada kekuasaan pemerintah, tetapi juga bentuk-bentuk kekuasaan lain yang terdapat di masyarakat. Para penguasa yang tidak memperdulikan hak-hak buruhnya jelas melanggar hak asasi manusia. Oleh karena itu, setiap penyalahgunaan kekuasaan mendorong timbulnya pelanggaran HAM.

2). Ketidaktegasan aparat penegak hukum

Aparat penegak hukum yang tidak bertindak tegas terhadap setiap pelanggaran HAM lainnya. Penyelesaian kasus pelanggaran yang tidak tuntas akan menjadi pemicu bagi munculnya kasus-kasus lain, para pelaku tidak akan merasa jera, dikarenakan mereka tidak menerima sanksi yang tegas akan perbuatannya itu. Selain hal tersebut, aparat penegak hukum yang bertindak sewenang-wenang juga merupakan bentuk pelanggaran HAM dan menjadi contoh yang tidak baik, serta dapat mendorong timbulnya pelanggaran HAM yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya.

3). Penyalahgunaan teknologi



Kemajuan teknologi dapat memberikan pengaruh yang positif, tetapi bisa juga memberikan pengaruh negatif bahkan dapat memicu timbulnya kejahatan. Selain itu juga kemajuan teknologi dalam bidang produksi ternyata dapat menimbulkan dampak negatif, misalnya munculnya pencemaran lingkungan yang bisa mengakibatkan terganggunya kesehatan manusia.

4). Kesenjangan sosial dan ekonomi yang tinggi

Kesenjangan menggambarkan telah terjadinya ketidakseimbangan yang mencolok didalam kehidupan masyarakat. Biasanya pemicunya adalah perbedaan tingkat kekayaan atau jabatan yang dimiliki. Apabila hal tersebut dibiarkan, maka akan menimbulkan terjadinya pelanggaran HAM, misalnya perbudakan, pelecehan, perampokan bahkan bisa saja terjadi pembunuhan.

## **2 Kasus Pelanggaran Hak Asasi Manusia di Indonesia**

Di Indonesia, meskipun pemerintah telah mengeluarkan peraturan perundang-undangan mengenai HAM, namun pelanggaran HAM tetap selalu ada baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat sendiri. Pelanggaran-pelanggaran tersebut merupakan cerminan telah terjadi kelalaian atas pelaksanaan kewajiban asas manusia. Padahal sudah sangat jelas bahwa setiap hak asasi itu disertai dengan kewajiban asasi, yaitu kewajiban untuk menghormati hak asasi orang lain dan kewajiban untuk patuh pada peraturan

perundang-undangan yang berlaku.

Berikut ini beberapa contoh kasus pelanggaran HAM yang pernah terjadi di Indonesia:

- a. Kerusuhan Tanjung Priok tanggal 12 September 1984. Dalam kasus ini 24 orang Kerusuhan Tanjung Priok tanggal 12 September 1984 . Dalam kasus ini 24 orang tewas, 36 orang luka berat dan 19 orang luka ringan. Keputusan majelis hakim kasus ini menerapkan 14 terdakwa seluruhnya dinyatakan bebas.
- b. Penyerbuan Kantor Partai Demokratis Indonesia tanggal 27 juli 1996. Dalam kasus ini lima orang tewas, 149 orang luka-luka dan 23 orang hilang. Keputusan majelis hakim kasus ini menetapkan empat terdakwa dinyatakan bebas dan satu orang terdakwa divonis 2 (dua) bulan 10 hari.
- c. Penembakan mahasiswa Universitas Trisakti pada tanggal 12 mei 1998. Dalam kasus ini 5 (lima) orang tewas. Mahkamah Militer yang menyidangkan kasus ini memvonis dua terdakwa dengan hukuman 4 (empat) bulan penjara, empat terdakwa divonis 2-5 bulan penjara dan 9 orang anggota Brimob dipecat dan dipenjara 3-6 tahun.

**c. Upaya Penegakan Hak Asasi Manusia (HAM)**

**1. Upaya Penegakan dalam Menegakkan HAM**

Semua Negara di dunia sepakat menyatakan penghormatan terhadap nilai-nilai hak asasi manusia yang universal melalui

berbagai upaya penegakan HAM. Akan tetapi, pelaksanaan hak asasi manusia dapat saja berbeda antara satu Negara dengan Negara lain. Ideologi, kebudayaan dan nilai-nilai khas yang dimiliki suatu bangsa akan mempengaruhi sikap dan perilaku hidup berbangsa diukur dari kepribadian Indonesia yang tentu saja berbeda dari bangsa lain. Bangsa Indonesia dalam proses penegakan HAM di Indonesia tidak berorientasi pada pemahaman HAM liberal dan sekuler yang tidak selaras dengan makna sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

Berkaitan dengan hal tersebut, (Idrus Affandi dan Karim Suryadi) menegaskan bahwa bangsa Indonesia dalam proses penegakan HAM sangat mempertimbangkan dua hal dibawah ini:

- a. Kedudukan Negara Indonesia sebagai Negara yang berdaulat baik secara hukum social.politik harus dipertahankan dalam keadaan apapun sesuai dengan prinsip-prinsip yang dianut dalam piagam PBB.
- b. Dalam pelaksanaannya, pemerintah harus tetap mengacu kepada ketentuan-ketentuan hukum internasional mengenai HAM. Kemudian menyesuaikannya dan memasukkannya ke dalam system sistem hukum nasional serta menempatkannya sedemikian rupa, sehingga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem hukum nasional.

Pemerintah Indonesia dalam proses penegakan HAM ini telah melakukan langkah-langkah strategis, diantaranya :

- a) **Pembentukan Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM)**

Komnas HAM dibentuk pada tanggal 7 juni 1993 melalui Kepres Nomor 50 tahun 1993. Keberadaan Komnas HAM selanjutnya diatur dalam Undang-Undang RI Nomor 39 Tahun 1999 tentang HAM pasal 75 sampai dengan pasal 99. Komnas HAM merupakan lembaga Negara mandiri setingkat lembaga Negara lainnya yang berfungsi sebagai lembaga pengkajian, penelitian, penyuluhan, pemantauan, dan mediasi HAM. Komnas HAM dan diresmikan oleh Presiden .

Komnas HAM mmepunyai wewenang sebagai berikut:

- 1) Melakukan perdamaian pada kedua belah pihak yang bermasalah
- 2) Menyelesaikan masalah secara konsultasi maupun negosiasi
- 3) Menyampaikan rekomendasi atas suatu kasus pelanggaran HAM kepada pemerintah dan DPR untuk ditindaklanjuti.
- 4) Memberi saran kepada pihak yang bermasalah untuk menyelesaikan sengketa di pengadilan.

Setiap warga negara yang merasa hak asasinya dilanggar boleh melakukan pengaduan kepada Komnas HAM. Pengadilan tersebut harus disertai dengan alasan, baik secara tertulis maupun lisan dan identitas pengadu yang benar.

## **b) Pembentukan Instrumen HAM**

Instrumen HAM merupakan alat untuk menjamin proses perlindungan dan penegakan hak asasi manusia. Instrumen HAM biasanya berupa peraturan perundang-undangan dan lembaga-lembaga penegak hak asasi manusia. Seperti, Instrumen HAM yang berupa peraturan perundang-undangan dibentuk untuk menjamin kepastian hukum serta memberikan arahan dalam proses penegakan HAM. Adapun peraturan perundang-undangan yang dibentuk untuk mengatur masalah HAM adalah:

- 1) Pada Amandemen Kedua Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 telah ditetapkan satu bab tambahan dalam batang tubuh yaitu bab X A yang berisi mengenai hak asasi manusia, melengkapi pasal-pasal yang lebih dahulu mengatur mengenai masalah HAM.
- 2) Dalam sidang istimewa MPR 1998 ditetapkan sebuah Ketetapan MPR mengenai Hak Asasi Manusia yaitu TAP MPR Nomor XVII/MPR/1998.
- 3) Ditetapkannya Piagam HAM Indonesia pada tahun 1999.
- 4) Diundangkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, yang diikuti dengan dikeluarkannya PERPU Nomor 1 Tahun 1999 tentang pengadilan HAM yang kemudian ditetapkan menjadi sebuah Undang-Undang, yaitu Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2000 tentang Pengadilan HAM.
- 5) Ditetapkan peraturan perundang-undangan tentang perlindungan anak, yaitu:

- a) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak.
  - b) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
  - c) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Anak.
- 6) Meratifikasi instrumen HAM internasional selama tidak bertentangan dengan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

### **c) Pembentukan Pengadilan HAM**

Pengadilan HAM dibentuk berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 tahun 2000. Pengadilan HAM adalah pengadilan khusus terhadap pelanggaran HAM berat yang diharapkan dapat melindungi hak asasi manusia baik perseorangan maupun masyarakat dan menjadi dasar dalam penegakan, kepastian hukum, keadilan dan perasaan aman, baik perseorangan maupun masyarakat.

Pengadilan HAM bertugas dan berwenang memeriksa dan mmeutuskan perkara pelanggaran hak asasi manusia yang berat. Disamping itu, berwenang memeriksa dan memutus perkara pelanggaran HAM yang dilakukan oleh warga Negara Indonesia dan terjadi diluar batas territorial wilayah Indonesia.

## **2. Upaya Penanganan Kasus Pelanggaran Hak Asasi Manusia**

### **a. Upaya Pencegahan Pelanggaran Hak Asasi Manusia**

Berikut ini upaya pencegahan yang dapat dilakukan untuk mengatasi berbagai kasus pelanggaran HAM:

- 1) Supremasi hukum dan demokrasi harus ditegakkan. Pendekatan hukum dan pendekatan dialogis harus dikemukakan dalam rangka melibatkan partisipasi masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- 2) Meningkatkan kualitas pelayanan publik untuk mencegah terjadinya berbagai bentuk pelanggaran HAM oleh pemerintah.
- 3) Meningkatkan pengawasan dari masyarakat dan lembaga-lembaga politik terhadap setiap upaya penegakan HAM yang dilakukan oleh pemerintah.
- 4) Meningkatkan penyebarluasan prinsip-prinsip HAM kepada masyarakat melalui lembaga pendidikan formal (sekolah/ perguruan tinggi) maupun non formal (kegiatan keagamaan dan kursus-kursus).

### **b. Penanganan Kasus Pelanggaran Hak Asasi Manusia di Pengadilan HAM**

Kasus pelanggaran HAM akan senantiasa terjadi jika tidak secepatnya

ditangani Negara yang tidak mau menangani kasus pelanggaran HAM yang terjadi di negaranya akan disebut sebagai *unwillingers state* atau Negara yang tidak mempunyai kemauan menegakkan HAM. Kasus pelanggaran HAM yang terjadi di Negara tersebut akan disidangkan oleh Mahkamah Internasional. Sebagai Negara hukum dan beradab, tentu saja Indonesia tidak mau disebut sebagai *unwillingers state*. Indonesia selalu menangani sendiri kasus pelanggaran HAM yang terjadi dinegaranya tanpa bantuan dari Mahkamah Internasional. Contoh-contoh kasus yang dikemukakan pada bagian sebelumnya merupakan bukti bahwa di Negara kita ada proses peradilan untuk menangani masalah HAM terutama yang sifatnya berat.

Penyelesaian kasus pelanggaran HAM berat di Indonesia dilakukan berdasarkan ketentuan yang terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2000 tentang Pengadilan HAM. Berdasarkan undang-undang tersebut, proses persidangannya berlandaskan pada ketentuan Hukum Acara Pidana. Proses penyidikan dan penangkapan dilakukan oleh Jaksa Agung dengan disertai surat perintah dan alasan penangkapan, kecuali tertangkap tangan.

Dalam hal perkara pelanggaran hak asasi manusia yang berat dimohonkan banding ke Pengadilan Tinggi, maka perkara tersebut diperiksa dan diputus dalam waktu paling lama 90 hari terhitung sejak perkara dilimpahkan ke Pengadilan Tinggi. Pemeriksaan perkara pelanggaran HAM di Pengadilan Tinggi dilakukan oleh majelis hakim yang terdiri atas dua orang hakim *ad hoc*. Kemudian, dalam hal perkara pelanggaran hak asasi manusia yang berat dimohonkan hak asasi ke Mahkamah Agung, perkara tersebut diperiksa dan diputus dalam waktu paling lama 90 hari terhitung sejak perkara dilimpahkan ke Mahkamah Agung.



### **c. Perilaku yang Mendukung Upaya Penegakan HAM di Indonesia**

Upaya penegakan HAM yang dilakukan oleh pemerintah tidak akan berhasil tanpa didukung oleh sikap dan perilaku warga negaranya yang mencerminkan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Sebagai warga Negara dari bangsa yang dan Negara yang beradab sudah sepantasnya sikap dan perilaku kita mencerminkan sosok manusia beradab yang selalu menghormati keberadaan orang lain secara kaffah.

## **2. Karakteristik Materi Kasus Pelanggaran Hak Asasi Manusia**

Karakteristik Hak Asasi Manusi (HAM) adalah suatu hal penting untuk diketahui bagi semua orang yang ingin mempelajari hak asasi manusia karena hanya dengan mengetahui dan memahami karakteristiknya, pengertian hak asasi manusia tidak hanya menjadi slogan atau rumusan teks belaka akan tetapi memudahkan bagi siapapun untuk melaksanakannya hingga ditataran praktis seperti yang dicita-citakan DUHAM dan UUD 1945.

Hukum hak asasi manusia nasional dan internasional menyebutkan bahwa karakteristik dari hak asasi manusia itu antara lain:

- a. Universal, hak asasi manusia itu melekat pada diri manusia tanpa membedakan ras, suku, bangsa, bahasa, agama, jenis kelamin, dan kelas sosial. Selain itu hak asasi manusia juga merupakan kumpulan dari berbagai nilai-nilai yang berkembang di dunia, baik nilai agama dan budaya.
- b. Tidak dapat dibagi, hak asasi manusia tidak bisa dibagi atau dialihkan

kepada siapapun karena sifatnya yang melekat. Tidak seorang manusiapun dapat mengambil dan mengalihkan hak asasi seseorang kepada orang lain.

- c. Saling bergantung dan saling terkait, hak asasi manusia itu tidak bisa dipisah-pisahkan karena terlanggarnya satu hak akan menyebabkan terlanggarnya hak-hak yang lain.
- d. Hak asasi manusia pun memiliki nilai-nilai utama, dimana hak asasi manusia itu memiliki nilai non-diskriminasi dan setara.

Hak Asasi Manusia adalah prinsip-prinsip moral atau norma-norma, yang menggambarkan standar tertentu dari perilaku manusia, dan dilindungi secara teratur sebagai hak-hak hukum dalam hukum kota dan internasional. Mereka umumnya dipahami sebagai hal yang mutlak sebagai hak-hak dasar "yang seseorang secara inheren berhak karena dia adalah manusia, dan yang" melekat pada semua manusia " terlepas dari bangsa, lokasi, bahasa, agama, asal-usul etnis atau status lainnya. Ini berlaku di mana-mana dan pada setiap kali dalam arti yang universal, dan ini egaliter dalam arti yang sama bagi setiap orang. HAM membutuhkan empati dan aturan hukum dan memaksakan kewajiban pada orang untuk menghormati hak asasi manusia dari orang lain. Mereka tidak harus diambil kecuali sebagai hasil dari proses hukum berdasarkan keadaan tertentu; misalnya, hak asasi manusia mungkin termasuk kebebasan dari penjara melanggar hukum, penyiksaan, dan eksekusi.

Alasan di atas pula yang menyebabkan HAM bagian integral dari kajian dalam disiplin ilmu hukum internasional. Oleh karenanya bukan sesuatu yang kontroversial bila komunitas internasional memiliki kepedulian serius dan nyata terhadap isu HAM di tingkat domestik. Malahan, peran komunitas internasional sangat pokok dalam perlindungan HAM karena sifat dan watak HAM itu sendiri yang merupakan mekanisme pertahanan dan perlindungan individu terhadap kekuasaan negara yang sangat rentan untuk disalahgunakan, sebagaimana telah sering dibuktikan sejarah umat manusia sendiri. Contoh Kasus Pelanggaran HAM:

1. Penindasan dan merampas hak rakyat dan oposisi dengan sewenang-wenang.
2. Menghambat dan membatasi kebebasan pers, pendapat dan berkumpul bagi hak rakyat dan oposisi.
3. Hukum (aturan dan/atau UU) diperlakukan tidak adil dan tidak manusiawi.
4. Manipulatif dan membuat aturan pemilu sesuai dengan keinginan penguasa dan partai tiran/otoriter tanpa diikuti/dihadir rakyat dan oposisi.
5. Penegak hukum dan/atau petugas keamanan melakukan kekerasan/anarkis terhadap rakyat dan oposisi di manapun.

### **3 Bahan dan Media yang digunakan peneliti**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan bahan dan media sebagai berikut:

#### a. Bahan

- a) Kemendikbud RI (2014), *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Untuk SMA-MA/SMK Kelas XI*. Jakarta **Kemendikbud**.

b) Internet

b Media : Laptop dan Infokus

#### 4 Strategi Pembelajaran

##### a. Strategi pembelajaran pada siklus I

1) Pendahuluan

- a) Guru memasuki ruangan kelas dengan mengucapkan salam
- b) Guru mempersiapkan kelas dalam pembelajaran (kebersihan kelas, berdo'a, absensi dan mengkondisikan siswa agar siap untuk teerlibat dalam proses pembelajaran).
- c) Guru memberikan apersepsi kepada siswa
- d) Guru memberikan informasi tentang kompetensi yang akan dibahas, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan model pembelajaran.

2) Pada tahap inti pembelajaran, kegiatan ini meliputi pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan teknik *Quantum Learning*:

##### **Mengamati ( Observing )**

- a) Siswa mengamati gambar yang ditampilkan oleh guru tentang kasus-kasus pelanggaran HAM

##### **Menanya ( Questioning )**

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang berhubungan.

- a) Pengertian HAM

- b) Macam-macam HAM
- c) Kasus pelanggaran HAM

### **Mencoba/mengekspeimenkan**

- a) Guru membagi siswa menjadi 6 kelompok
- b) Guru memberikan 6 contoh kasus pelanggaran HAM untuk di diskusikan oleh tiap kelompok
- c) Masing-masing kelompok ditugaskan untuk mencari penyebab terjadinya kasus tersebut.
- d) Siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- e) Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan tugas yang sesuai seperti laporan, model, dan berbagai tugas dengan kelompok lain.

### **Mengkomunikasikan ( Communicating )**

- a) Setelah selesai diskusi, kelompok mempresentasikan hasil pembahasan kelompok didepan kelas

### **Menyimpulkan**

Setelah kelompok mempresentasikan hasil pembahasannya,

masing-masing kelompok membuat kesimpulan.

- 3) Tahap terakhir dalam pembelajaran ini adalah penutup. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada tahap ini adalah refleksi. Guru dan siswa bersama-sama bertukar pikiran mengenai pembelajaran yang telah berlangsung

#### **b Strategi Pembelajaran pada Siklus II**

- 1) Pendahuluan
  - a) Guru memasuki ruangan kelas dengan mengucapkan salam
  - b) Guru mempersiapkan kelas dalam pembelajaran (kebersihan kelas, berdo'a, absensi dan mengkondisikan siswa agar siap untuk terlibat dalam proses pembelajaran).
  - c) Guru memberikan apersepsi kepada siswa
  - d) Memberikan penjelasan materi tentang Kasus Perlindungan HAM di Indonesia.
  
- 2) Pada tahap inti pembelajaran, kegiatan ini meliputi pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan teknik *Quantum Learning*:

#### **Mengamati ( Observing )**

- a) Siswa diminta mengamati pemajuan HAM di Indonesia

**Menanya ( Questioning )**

- a) menanyakan bagaimana perlindungan HAM di Indonesia.

**Mencoba/mengekspeimenkan**

- a) Siswa duduk sesuai dengan kelompoknya masing-masing .
- b) Setiap kelompok diminta untuk menganalisis tentang pemajuan HAM di indonesia dengan perlindungan HAM di Indonesia

**Mengasosiasikan**

- a) Mencari hubungan perilaku yang mendukung upaya perlindungan HAM di Indonesia

**Mengkomunikasikan ( Communicating )**

- a) Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi, bertanya, dan menanggapi
  - b) Kesimpulan
  - c) Siswa/kelompok mengumpulkan laporan hasil diskusi
- 3) Tahap terakhir dalam pembelajaran ini adalah penutup. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada tahap ini adalah refleksi. Guru dan siswa bersama-sama bertukar pikiran mengenai pembelajaran yang telah berlangsung.

**c Strategi Pembelajaran pada siklus III**

- 1) Pendahuluan
  - a) Guru memasuki ruangan kelas dengan mengucapkan salam
  - b) Guru mempersiapkan kelas dalam pembelajaran (kebersihan kelas, berdo'a, absensi dan mengkondisikan siswa agar siap untuk teerlibat dalam proses pembelajaran).
  - c) Guru memberikan apersepsi kepada siswa
  - d) Memberikan penjelasan materi ajar yang belum di kuasai siswa pada siklus II
  
- 2) Pada tahap inti pembelajaran, kegiatan ini meliputi pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan teknik *Quantum Learning*

**Mengamati ( Observing )**

- a) Siswa diminta mengamati tentang dasar hukum HAM di Indonesia

**Menanya ( Questioning )**

- a) menanyakan bagaimana pengaturan HAM di Indonesia.
- b) Bagaimana peran lembaga penegakan HAM

**Mencoba/mengekspeimenkan**



- a) Siswa duduk sesuai dengan kelompoknya masing-masing .
- b) Setiap kelompok diminta untuk menganalisis perbandingan Komnas HAM dengan komisi perlindungan anak di Indonesia.

### **Mengasosiasikan**

- a) Mencari hubungan perilaku yang mendukung upaya penegakan HAM di Indonesia

### **Mengkomunikasikan ( Communicating )**

- a) Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi, bertanya, dan menanggapi
  - b) Kesimpulan
  - c) Siswa/kelompok mengumpulkan laporan hasil diskusi
- 3) Tahap terakhir dalam pembelajaran ini adalah penutup. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada tahap ini adalah refleksi. Guru dan siswa bersama-sama bertukar pikiran mengenai pembelajaran yang telah berlangsung.

## **5 Sistem Evaluasi**

Evaluasi hasil belajar mencakup tingkat penguasaan siswa terhadap tujuan pembelajaran yang ditetapkan, baik umum maupun

khusus, ditinjau dalam aspek kognitif, afektif, psikomotorik. Sistem evaluasi juga bisa diukur melalui :

a) Tes tertulis

Tes tertulis adalah tes yang soal soalnya harus dijawab peserta didik dengan memberikan jawaban tertulis. Penulisan tes tertulis merupakan kegiatan yang paling penting dalam menyiapkan bahan ujian. Setiap butir soal yang ditulis harus berdasarkan rumusan indikator yang sudah disusun dalam kisi-kisi. Penggunaan bentuk soal yang tepat dalam tes tertulis, sangat tergantung pada perilaku/kompetensi yang akan diukur.

b) Tes Uraian

Dalam menulis soal bentuk uraian diperlukan ketepatan dan kelengkapan dalam merumuskannya. Ketepatan yang dimaksud adalah bahwa materi yang ditanyakan tepat diujikan dengan bentuk uraian, yaitu menuntut peserta didik untuk mengorganisasikan gagasan dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan secara tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

## **F Hasil Penelitian Terdahulu yang sesuai dengan Variabel Penelitian yang akan diteliti**

### **1. Penelitian Dyan Nurmaya**

Dyan Nurmaya meneliti tentang “Penggunaan *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (Di kelas X-2 SMA Negeri 3 Cikarang Utara)”.

Hasil penelitian ini adalah bahwa dengan menggunakan *Probelm Based Learning* saat dan setelah tindakan dilaksanakan menunjukkan ternyata mampu meningkatkan hasil belajar siswa di kelas X-2 SMA Negeri 3 Ciakarang Utara.

## **2 Penelitian Rika Wulandari**

Rika Wulandari meneliti tentang “Penerapan model simulasi dalam pembelajaran PKn untuk meningkatkan belajar siswa aktif (Penelitian Tindakan Kelas di SMK Pajajaran Bandung Kelas X-1)”.

Hasil penelitian ini adalah bahwa Pelaksanaan dari model simulasi dalam pembelajaran PKn telah mampu meningkatkan hasil belajar siswa dikelas X-1 SMK Pajajaran Bandung, hal yang terlihat disetiap siklusnya yang telah mengalami peningkatan, baik dari proses simulasi maupun yang lainnya a) meningkatkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap pembelajaran PKn. Hal ini dikarenakan di dukung oleh suasana belajar yang menyenangkan, tidak membosankan, dan menarik sehingga siswa tidak jenuh dan bosan dalam mengikuti proses pembelajaran. b) meningkatnya hasil belajar siswa, yaitu dilihat dari nilai tes yang dilakukan di akhir pembelajaran pada siklus I dan siklus II. Dimana hasil tes tiap siklus meningkat. c) meningkatnya motivasi siswa dalam pembelajaran PKn. Hal ini dikarenakan guru melakukan berbagai teknik dan variasi dalam menyajikan materi sehingga siswa menjadi termotivasi untuk belajar dan juga siswa diberikan *reward* berupa hadiah dan pujian. Selain itu siswa

dapat mendefinisikan materi dan dapat menjelaskan materi dengan bahasanya sendiri.

Tabel 2.1

## Hasil Penelitian Terdahulu Yang Sesuai Dengan Variabel Penelitian Yang Akan Diteliti

No	Nama Peneliti	Judul	Tempat Penelitian	Hasil Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	Dyan Nurmaya	Dyan Nurmaya meneliti tentang “Penggunaan <i>Probelm Based Learning</i> dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (Di kelas X-2 SMA Negeri 3 Cikarang Utara)”	Di kelas X-2 SMA Negeri 3 Cikarang Utara	Penggunaan <i>Probelm Based Learning</i> saat dan setelah tindakan dilaksanakan menunjukan ternyata mampu meningkatkan hasil belajar siswa di kelas X-2 SMA Negeri 3 Cikarang Utara	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu pada variabel X (variabel bebas) yaitu model <i>Probelm Based Learning</i>	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini dapat dilihat dari variabel Y (variabel terikat), materi pembelajarannya dan lokasi penelitiannya.

2	Rika Wulandari	“Penerapan model simulasi dalam pembelajaran PKn untuk meningkatkan belajar siswa aktif (Penelitian Tindakan Kelas di SMK Pajajaran Bandung Kelas X-1)”	SMK Pajajaran Bandung	Penerapan model <i>simulasi</i> saat dan setelah tindakan dilaksanakan menunjukkan ternyata mampu meningkatkan belajar siswa aktif dikelas X-1 SMK Pajajaran Bandung	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu pada variabel Y (variabel terikat) yaitu belajar siswa aktif	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini dilihat dari variabel X (Variabel bebas), materi pembelajarannya dan lokasi penelitiannya.
---	----------------	---	-----------------------	--	--	--

Berdasarkan hasil komparasi dengan penelitian terdahulu yang relevan, maka penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian tindakan kelas yang menggunakan model *Problem Based Learning* dengan menggunakan Teknik *Quantum Learning* untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.